Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 5970-5981
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kebutuhan Informasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak bagi Orang Tua di Indonesia

Tetti Solehati[1]✉, Toni Arisandi[1], Rian Nugraha[1], Neli Hartini[1], Rahmah Tresnala[1], Oktavia Nur Azizah J[1], Reza Ariyanur[1], Plita Muliahati[1], Rizkiani Tri Ramdani[1],Yanti Hermayanti[1], Cecep Eli Kosasih[1], Henny Suzana Mediani[1]
Keperawatan, Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2982

Abstrak
Orang tua memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak (KSA), mereka harus memiliki informasi yang tepat mengenai pencegahan KSA. Tujuan penelitian untuk untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi bagi orang tua terkait pencegahan KSA di Indonesia. Desain penelitian *scoping review*. Pencarian artikel menggunakan database (Cinahl Ebsco, Pubmed, Perpustakaan Nasional), search engine (Google Scholar, Science Direct), dan pencarian manual dengan menggunakan kunci berbahasa Inggris dan Indonesia. Hasil pencarian awal didapatkan 55.154 artikel kemudian screening berdasarkan kriteria inklusi dan dinilai kelayakannya sehingga diperoleh 6 artikel yang *eligible*. Hasil penelitian ditemukan tiga topik utama kebutuhan informasi bagi orang tua terkait pencegahan KSA, yaitu: sarana dan prasarana untuk pencegahan KSA, penyampaian informasi yang tepat dan sesuai bagi anak, media edukasi mengenai KSA. Dengan demikian ada tiga topik kebutuhan informasi pencegahan KSA yang diperlukan orang tua, sehingga dapat dijadikan *evidence base* dalam menentunkan intervensi yang tepat dalam meningkatkan informasi pencegahan KSA bagi orang tua.
Kata Kunci : *anak usia dini; kebutuhan informasi; orang tua; pencegahan kekerasan seksual*

Abstract
Parents have an important role in preventing child sexual abuse (CSA). They must have the right information regarding the prevention of CSA. This literature review aimed to identify information needs for parents regarding the prevention of CSA in Indonesia. The research design was scoping review. Search articles used computerized databases (CINAHL EBSCO database, PubMed, National Library), search engine (Google Scholar, Science Direct), search manually used English and Indonesian keyword. Initial search results obtained 55,154 articles, then screened based on inclusion criteria and assessed for eligibility so that six eligible articles were accepted. The results showed that from six articles, it was found that three main topics of information needs for parents related to CSA prevention, namely: facilities and infrastructure for CSA prevention, appropriate and appropriate information delivery for children, educational media about CSA. Thus, there are three topics of information needs for CSA prevention that parents need, so that they can be used as an evidence base in determining appropriate interventions to improve information on CSA prevention for parents.
Keywords: *early childhood; information needs; parents, sexual abuse prevention*
Copyright (c) 2022 Tetti Solehati, et al.

✉ Corresponding author : Susanti Etnawati
Email Address : tetti.solehati@unpad.ac.id (Bandung, Indonesia)
Received 7 July 2022, Accepted 19 July 2022, Published 27 September 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2982

Pendahuluan

Anak-anak merupakan kelompok rentan mendapatkan tindakan kekerasan seksual dikarenakan anak dianggap polos dan tidak mengerti pendidikan seks (Fitriani & Nurpiana, 2018). Kekerasan seksual anak (KSA) menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional adalah interaksi antara seorang seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku, perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan (Noviana, 2015).

KSA merupakan masalah serius yang menimbulkan banyak kerugian serta trauma panjang bagi korban. KSA bisa berdampak jangka panjang seperti masalah fisik, gangguan emosi atau perubahan perilaku sampai dengan gangguan perkembangan, atau pun jangka panjang seperti kecacatan (Tursilarini, 2017). Anak yang menjadi korban KSA bisa berkembang menjadi rendah diri serta merasa bersalah dan malu, dan mereka mungkin belajar untuk menggunakan perilaku seksual secara tidak tepat dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa (Fitriani & Nurpiana, 2018). Kategorisasi dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak terbagi menjadi empat jenis, yaitu berupa pengkhianatan, trauma secara seksual, merasa tidak berdaya, dan *stigmatization* dimana korban ataupun anak tersebut selalu merasa bersalah, malu serta memiliki gambaran yang buruk (Zahirah, Nurwati, & Krisnani, 2019).

Setiap tahun, jutaan anak di seluruh dunia menghadapi pelecehan seksual dan eksploitasi seksual (UNICEF, 2021; Walker-Descartes, Hopgood, Condado, & Legano, 2021). Setidaknya 120 juta anak perempuan di bawah usia 20 telah dipaksa untuk melakukan hubungan seks dan melakukan tindakan seksual lainnya (UNICEF, 2021). Sekitar 1 dari 4 anak perempuan dan 1 dari 13 anak laki-laki di dunia mengalami KSA pada masa kecilnya (Smallbone & Wortley, 2017). KSA di Indonesia juga mengalami kenaikan di setiap tahunnya (Gerda, Wahyuningsih, & Dewi, 2022; Noviana, 2015). Tingkah laku kriminal kekerasan seksual memiliki tingkat kuantitas yang cukup tinggi di Indonesia, dan tak jarang yang menjadi korban dalam kasus kriminalitas jenis ini adalah anak yang usianya masih dibawah umur (Noviana, 2015). Terjadinya KSA di Indonesia bukan merupakan sebuah fenomena baru (Joni & Surjaningrum, 2020). Kekerasan seksual sudah dalam kondisi darurat (KEMENKO PMK, 2020). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan seksual yang berhadapan dengan hukum (ABH) meningkat menjadi sebanyak 419 kasus (KPAI, 2020). Jumlah tersebut meningkat dari jumlah tahun sebelumnya yakni tahun pada 2017 sebanyak 116 korban, lalu pada tahun 2018 meningkat kembali menjadi sebanyak 182 korban dan tahun 2019 sebanyak 190 kasus(KPAI, 2020).

Tingginya kejadian KSA disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor orang tua, seperti: kurangnya pendidikan pencegahan KSA pada orang tua, belum memahami dan menyadari tentang pentingnya pencegahan KSA, bingung menyampaikan topik seksual kepada anak, tabu (Solehati et al., 2022). Selain itu, rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat (IDAI, 2014). Orangtua memiliki peran penting dalam pendidikan pencegahan KSA (Solehati et al., 2022). Tingginya tingkat KSA menunjukkan pentingnya orang tua memiliki informasi yang memadai terkait pencegahan KSA untuk melindungi anak-anaknya dari riskiko kejahatan seksual.

Keluarga khususnya orang tua sebagai lingkungan terdekat memiliki pengaruh besar terkait pendidikan seks dalam pencegahan KSA sebagai sumber informasi untuk untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban yang benar, dan tidak membiarkan rasa ingin tahu anak terkait seks dijawab oleh teman atau media yang belum tentu sesuai dengan usia mereka (Wahyuni, 2018). Keluarga juga menjadi pengawas untuk anak-anak dalam kontrol jenis musik yang didengar, tontonan televisi, majalah, serta pakaian yang dikenakan (Wahyuni, 2018). Keluarga juga harus mengawasi penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi yang tidak semestinya akan mengakibatkan hal negative, salah satunya adalah

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2982

adanya pornografi(Ulfah, Maemonah, Hamzah, & Fatwa, 2022). Selain itu, orang tua harus memiliki pengetahuan tentang karakter anak yang berisiko menjadi korban KSA. Keluarga memiliki peran dalam membentuk karakter anak agar terhindar dari KSA, karena orang tualah yang lebih sering menghabiskan waktu bersama anak (Gerda et al., 2022). Sayangnya, kesibukan kedua orang tua yang bekerja menjadikan berkurangnya waktu kebersamaan orang tua dengan anaknya serta berkurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak (Rahayuningsih, Latiana, & Pranoto, 2022).

Menurut Yuliana, maraknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman pendidikan seks (Abduh & Wulandari, 2016). Masyarakat terutama orangtua, menganggap bahwa pendidikan seks merupakan sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak-anak mereka (Suherman, 2012). Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sangatlah besar karena mereka merupakan orang terdekat anak, sehingga diharapkan orangtua mampu menjadi sumber informasi pertama kali bagi anak (Hasiana, 2020). Pendidikan seks sebaiknya dilakukan di dalam rumah sebab pembicaraan mengenai seks harus dilakukan secara terbuka dan situasi yang nyaman, jika dirumah akan mempermudah mempelajari pendidikan seks dengan situasi-situasi sehari-hari (Justicia, 2017).

Di sinilah peran orang tua benar-benar penting dan menentukan, karena orang tua merupakan individu yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknya (Septiani, 2021). Peran orangtua dan keluarga merupakan bagian penting dari lingkungan sosial yang sangat dibutuhkan sebagai pusat perkembangan remaja menuju kematangan seksual (Muslim & Ichwan, 2020). Maka dari itu orangtua membutuhkan informasi yang tepat terkait pencegahan KSA agar mereka dapat melakukan pencegahan KSA kepada anaknya atau pun lingkungan di sekitarnya. Sayangnya penelitian tentang pencegahan KSA bagi orang tua jarang ditemukan, terutama di Indonesia (Solehati et al., 2022). Selama jarang sekali ditemukan penelitian terkait informasi apa saja yang dibutuhkan orangtua untuk melindungi anak-anak dari kejahatan seksual. Penelitian tentang kebutuhan informasi orang tua terkait pencegahan KSA penting untuk dikaji karena sejauh peneliti ketahui belum ada penelitian serupa di Indonesia.

Metodologi

Design penelitian *scoping review*. *Scoping review* adalah tinjauan yang digunakan untuk memetakan konsep yang mendasari area penelitian, sumber bukti, dan jenis bukti yang tersedia (Tricco et al., 2016), bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang topik penelitian yang ditentukan dengan mengelompokkan dan membuat kesimpulan (Pham et al., 2014) . Penelitian ini menggunakan *PCC framework*, sebagai berikut: 1) *Participants (P),* partisipan pada penelitian ini adalah orang tua, guru, pengasuh, orang dewasa yang bertanggung jawab pada anak disemua rentang usia ≤ 18 tahun; 2) *Concept (C*), konsep tinjauan pelingkupan ini berfokus pada kebutuhan informasi pada orang tua untuk pencegahan KSA; 3) *Context (C)*, konteks *scoping review* ini adalah pencegahan KSA; 4)*Type of sources*, adapun sumber yang dipertimbangkan dalam tinjauan pelingkupan ini terdiri dari semua jenis studi primer, baik kuantitatif maupun kualitatif yang diterbitkan antara tahun 2017-2021, berbahasa Indonesia dan Inggris.

Proses pencarian literatur dalam scoping review ini dilakukan pada bulan Juli 2021. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memasukkan kata kunci dalam bahasa Inggris yaitu ""*Need "OR "needs" OR "interest" OR "Use" AND "Information" OR" knowledge" AND "Parents" OR" mother "OR" father "AND "Prevention" OR " interventions "OR" program AND" Children" OR" Child "OR Childhood" OR" teens "AND" Sexual Abuse" OR" Sexual Assault" OR "Sexual Violent" OR "Sexual Harassment*" dan kata kunci dalam bahasa Indonesia yaitu "Kebutuhan "OR "Keperluan "OR "Kepentingan "AND "Informasi "OR "Penjelasan "OR Pengetahuan" AND "Orang tua "AND "Pencegahan "OR "Intervensi" AND "Kekerasan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2982

Seksual AND "anak" kedalam database (PubMed, CINAHL Ebscohost, Perpustakaan Nasional), search engine (Google Scholar, Science Direct), dan pencarian secara manual.

Setelah pencarian, studi dipilih secara independen sesuai dengan kriteria inklusi. dalam kasus ketidaksesuaian, fasilitas tinjauan sistematis dikonsultasikan kepada pakar. Proses keputusan peninjauan disajikan dalam diagram alir PRISMA (lihat Gambar 1) yang mencakup hasil pencarian (basis data penelitian dan sumber tambahan), penghapusan kutipan duplikat, fase pemilihan studi (judul/abstrak dan teks lengkap), alasan makalah yang dikecualikan setelah membaca teks lengkap dan jumlah akhir studi yang disertakan. Studi dikeluarkan jika mereka tidak memenuhi kriteria inklusi

Semua peneliti melakukan proses seleksi studi. Pemilihan artikel dilakukan oleh semua penulis melalui flow chart PRISMA-ScR sebagai berikut: 1) penyaringan duplikat; 2) penyaringan judul dan abstrak; 3) ketersediaan teks lengkap. Data diekstraksi secara manual dari hasil penelitian menggunakan metode tabulasi. Data yang telah ditemukan selanjutnya dilakukan ekstraksi yang meliputi penulis dan tahun terbit, tahun penelitian dilakukan, judul, lokasi penelitian, tujuan penelitian, desain, sampel, pelaku intervensi, tipe jurnal, durasi penelitian, evaluasi, dan temuan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam tabel hasil untuk dianalisa dan dijadikan bahan acuan untuk dilakukannya pembahasan pada proses *scoping review*. Desain penelitian disajikan dengan bagan pada gambar 1.

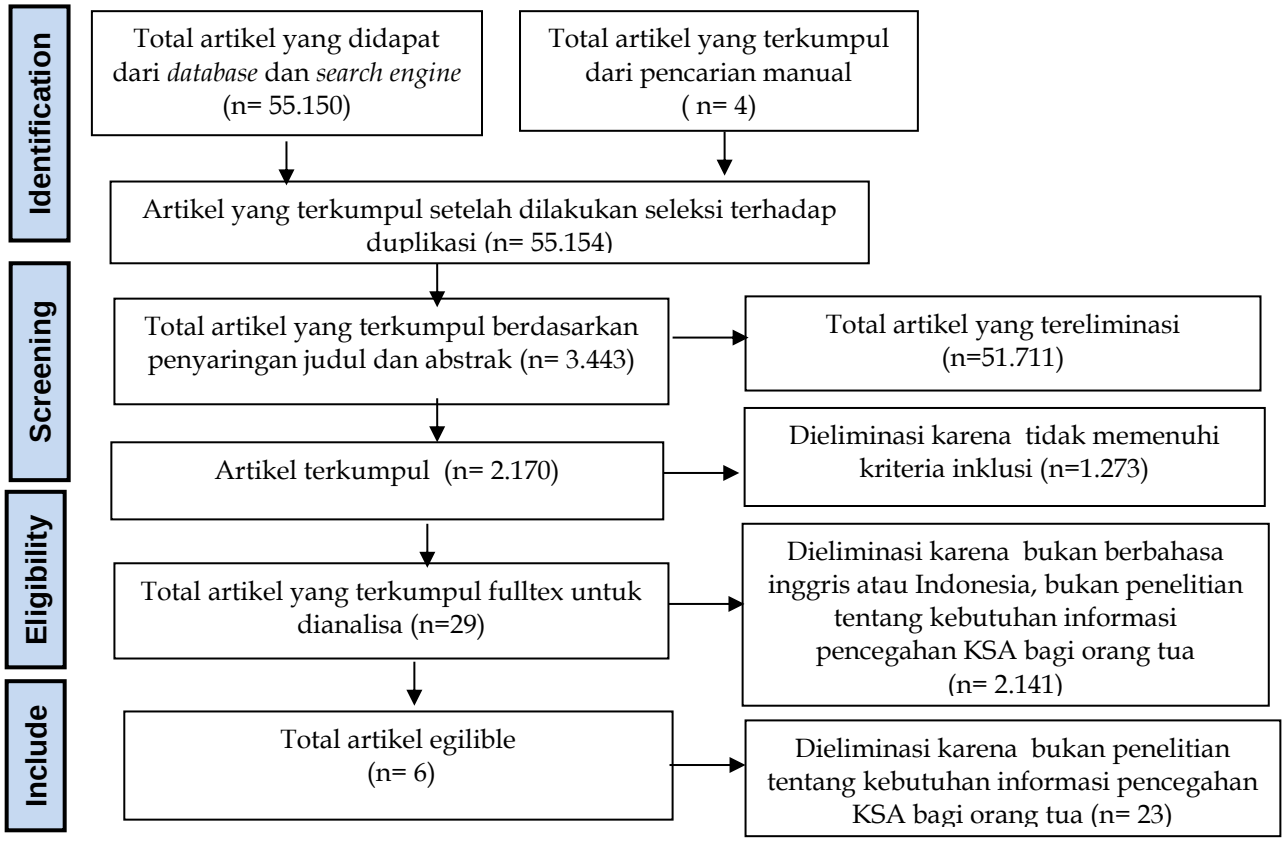

Gambar 1. Desain penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pencarian awal database menghasilkan 55.154 artikel. Setelah koreksi untuk duplikat, tetap berjumlah 55.154. Dari jumlah tersebut, dikeluarkan 51.711 artikel setelah judul dan penyaringan abstrak, tersisa 3.443 artikel. Selanjutnya 1.273 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan kriteria inklusi sehingga tersisi 2.170 artikel. Kemudian 2.141 artikel dieliminasi karena tidak berbahasa inggris atau Indonesia, serta bukan penelitian tentang kebutuhan informasi orang tua terkait pencegahan KSA, sehingga tersisa 29 artikel yang terkumpul untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2982

tinjauan teks lengkap. Artikel dieliminasi kembali sejumlah 23 artikel karena bukan penelitian tentang kebutuhan informasi orang tua terkait pencegahan KSA , sehingga hanya 6 artikel e*gilible* dimasukkan dalam review ini (lihat tabel 1 dilampiran).

Karakteristik Artikel

Sebanyak 6 artikel yang telah ditelaah dalam studi literatur ini. Terdapat 2 artikel desain kuantitatif dan 4 artikel desain kualitatif. Tahun publikasi berkisar antara tahun 2017 sampai dengan 2021. Artikel ini dilakukan di Indonesia dengan berbagai provinsi diantaranya Yogyakarta (n=2), Jawa Timur (n=2), Sumatera Barat (n=1), Jawa Tengah (n=1). Penelitian dilakukan oleh Mahasiswa (n=1), Dosen (n=3), Peneliti (n=2). Jumlah responden terbanyak yaitu 170 orang dan responden terkecil yaitu 3 oran. Mayoritas responden merupakan orang tua yaitu sebanyak 201 orang tua , 30 guru, 8 staf administrasi dan 3 lainnya (wakil ketua, devisi, kepala sekolah).

Bentuk Informasi

Terdapat beberapa bentuk informasi yang dapat diberikan kepada orang tua untuk mencegah terjadinya KSA, yaitu: 1) pemberian program pendidikan seksual bagi anak sejak dini; 2) adanya kebijakan khusus yang diterapkan oleh pemerintah agar orangtua/guru memberikan pendidikan dalam upaya pencegahan KSA; 3) penggunaan teknologi yang disesuaikan dengan zaman revolusi industri 4.0 dalam pencegahan KSA.

Kebutuhan Informasi

Terdapat tiga tema utama kebutuhan informasi bagi orang tua dan guru untuk pencegahan terjadinya KSA, yaitu: 1) Sarana prasarana dan media seperti ketersediaan di platform online, materi informasi yang menarik mengenai kekerasan seksual pada anak, media yang sederhana yang dapat dipakai oleh orang tua, guru. Diperlukan juga penggunaan teknologi informasi melalui berbagai aplikasi media sosial, seperti instagram, facebook, whatsapp, edmodo dan sebagainya untuk mengenalkan pencegahan seksual pada anak, 2) Program edukasi seperti pemberian pendidikan seksual sejak dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mereka tentang konsep seks yang meliputi anggota tubuh, jenis kelamin, alat reproduksi, hubungan antara laki – laki dan perempuan, hal – hal yang termasuk penyimpangan perilaku seksual, kekerasan seksual, pelecehan seksual dan akibat dari seks bebas. Program pendidikan seksual bagi anak di sekolah menurut orang tua dan guru penting diberikan kepada anak untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mereka tentang konsep seks yang meliputi anggota tubuh, jenis kelamin, alat reproduksi, hubungan antara laki – laki dan perempuan, hal – hal yang termasuk penyimpangan perilaku seksual, kekerasan seksual, pelecehan seksual dan akibat dari seks bebas, 3) Kebijakan khusus yang diterapkan oleh pemerintah agar orangtua/guru memberikan pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual juga kebijakan khusus yang diterapkan oleh sekolah agar guru memberikan pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak di Indonesia.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada kebutuhan informasi bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan KSA. Pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang ada selama ini hanya menitikberatkan pada aspek biologis semata dan masih adanya anggapan tabu terhadap pendidikan seksual (Pakasi & Kartikawati, 2013) Lebih dari itu, kekerasan seksual anak menurut Bourke et al., tidak hanya sebatas dalam bentuk penetrasi atau kekerasan seksul yang melibatkan kontak dengan korban tetapi juga terdapat bentuk lain yaitu kekerasan seksual non kontak seperti memperlihatkan organ intim, aktivitas seksual, atau pornografi di depan anak (Bourke, Doherty, McBride, Morgan, & McGee, 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2982

Peneliti mengidentifikasi 6 artikel penelitian yang membahas mengenai kebutuhan informasi bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Penelitian yang ditemukan hanya di beberapa daerah di Indonesia seperti Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Barat, dan Jawa Tengah, padahal kejadian KSA terjadi hampir diseluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut menunjukan masih sedikitnya penelitian tarkait KSA di Indonesia. Pada penelitian ini, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan oleh dosen dan belum ada penelitian yang dilakukan oleh perawat. Padahal perawat memiliki peran dalam kesejahteraan anak, salah satunya keselamatan anak dari kejahatan seksual. Perawat termasuk ke dalam tim penanganan kasus kekerasan seksual anak pada tingkat rujukan yang salah satu perannya yaitu sebagai penyedia layanan perawatan yang dibutuhkan oleh anak dan keluarganya (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2019).

Artikel yang didapatkan mengidentifikasi kebutuhan informasi orang tua dan mereka yang telah menjadi orang tua yang memiliki pekerjaan berinteraksi dengan anak. Responden pada penelitian yaitu terderi dari 201 orang tua, 30 guru, 8 staf admin, serta 3 lainnya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 3 kebutuhan informasi bagi orang tua yaitu sarana dan prasarana pencegahan, penyampaian informasi yang tepat dan sesuai bagi anak seperti buku/pedoman/panduan/program pendidikan seksual, serta media edukasi mengenai kekerasan seksual anak. Ada beberapa tantangan bagi orang tua dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak, diantaranya, yaitu: sulitnya sosialisasi dengan orang tua, masalah kekerasan seksual anak yang dianggap merupakan aib dan tidak dilaporkan, sarana dan prasarana pencegahan yang kurang, dan belum dilakukannya semua upaya mulai dari preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitative (Siswati et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri & Fajriani (2015) di Aceh. Pada penelitian ini, disebutkan bahwa dalam mencegah kekerasan seksual anak perlu upaya pencegahan salah satunya yaitu sosialisasi mengenai bentuk kekerasan seksual dan hukum yang berlaku baik di media sosial internet, iklan di televisi, radio, selebaran kertas informasi/brosur yang dibagikan kepada masyarakat dan baliho-baliho(Bahri & Fajriani, 2015).

Pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang tua dalam pelaksanannya juga memerlukan perhatian dari aspek lain. Penelitian Permatasari, Kuntoro, & Hendriani (2019) pada 170 pasang orang tua di taman kanak-kanak yang ada di daerah Jember. Hasil penelitian mengkapkan bahwa sebagian besar orang tua (52,94%) memiliki *mindset* yang baik mengenai pentingnya pendidikan seksual dini untuk mencegah kekerasan seksual anak. Bagi sebagian besar responden, pendidikan seksual dini merupakan faktor pelindung dalam kejadian kekerasan seksual pada usia anak. Namun, terlepas dari hal itu, orang tua memiliki tantangan mengenai bagaimana menyampaikan pesan kepada anak mereka dengan bahasa yang sesuai dan sesuaidengan perkembangan anak(Permatasari et al., 2019).

Penelitian Khosianah & Murdiyani (2019) di Surabaya mengenai survey awal penyusunan modul pelatihan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) untuk para guru dan orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua atau guru pernah mendengar tentang pendidikan seksual, menerima informasi dan sosialisasi terkait pendidikan seks khusus bagi anak pra sekolah. Kemudian semua guru dan orang tua pernah mendengar kasus kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berpendapat bahwa perlunya diadakan edukasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak (Khosianah & Murdiyani, 2017). Pentingnya pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang tua tidak terlepas dari keterampilan orang tua itu sendiri dalam menyampaikan informasi. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Mardhiyah & Paramastri (2019) yang mengevaluasi modul pelatihan pencegahan kekerasan seksual pada anak untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam memberikan informasi pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kebingungan dalam menyampaikan informasi yang tepat pada anak terkait pencegahan kekerasan seksual. Selain itu dalam penelitian ini juga diungkapkan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2982

bahwa modul psikoedukasi lingkaran (lindungi anak dari kekerasan seksual) dapat menjadi pilihan solusi untuk mengatasi masalah tersebut (Mardhiyah & Paramastri, 2019).

Penelitian mengenai kebutuhan informasi dalam pendidikan seksual anak juga dilakukan pada guru anak berkebutuhan khusus (tunarungu). Penelitian Handayani, Yamtimah, & Kristiyanto (2019) di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surakarta. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 88,89% guru memerlukan buku / pedoman/ panduan/ program pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus dan hanya 11,11% yang tidak memerlukan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan program yang saat ini diperlukan oleh guru dalam pendidikan seksualitas yaitu program mudah dipahami; disampaikan dengan berbagai cara; menggunakan media; diberikan secara berkelanjutan; serta terdapat bimbingan dari ahli bidang kesehatan secara terprogram; program berisi tentang reproduksi, pergaulan bebas, masa pertumbuhan, menstruasi, mimpi basah. Selain itu, menurut para guru pendidikan seksualitas yang diberikan bergantung pada jenjang pendidikan anak. Untuk anak SD mengenai seks (jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin), untuk anak SMP mengenai perawatan dan fungsi alat seksual, dan untuk anak SMA yaitu mendalami tentang fungsi dan perilaku seksual (Handayani et al., 2019).

Pemberian edukasi kepada anak mengenai kekerasan seksual perlu didukung oleh media penyampaian informasi yang adekuat dan sesuai. Dewi, Sitaresmi, & Dewi (2021) melakukan penelitian kepada 18 orang tua, 12 guru, dan 7 staf administrasi pada taman kanak-kanak di Yogyakarta untuk mengetahui media yang dibutuhkan dalam melaksanakan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 kategori media yang dibutuhkan yaitu ketersediaan di platform online, materi informasi yang menarik, media yang sederhana, dan media yang memperhatikan aspek tabu (manajemen tabu). Platform online yang biasa digunakan oleh responden dalam penelitian antara lain Facebook, Instagram, WhatsApp (WA), Line, WebEx, dan YouTube. Responden pada penelitian mengatakan bahwa media yang digunakan semestinya menarik dan atraktif guna menstimulasi keingintahuan anak seperti gambar, lagu, video, dan *games* untuk anak. Selain itu, responden menyebutkan bahwa media yang dibutuhkan seharusnya mudah dibaca, jelas, sederhana, mudah dipahami, mudah diakses dan diunduh, tidak menghabiskan ruang penyimpanan pada perangkat, dan tidak menghabiskan kuota internet. Media yang dibutuhkan oleh responden juga perlu memperhatikan aspek tabu yang beredar di masyarakat (Dewi et al., 2021). Orang tua harus mengenali metode dan media yang dibutuhkan anak dalam melindungi diri anak dari KSA. Minimnya metode dan media pembelajaran mengakibatkan kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan seks(Ismiulya, Diana, Nurhayati, Sari, & Nurma, 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga topik kebutuhan informasi pencegahan KSA yang diperlukan oleh orang tua, sehingga dapat dijadikan *evidence base* dalam menentukan intervensi yang tepat dalam meningkatkan informasi pencegahan KSA bagi orang tua. Informasi harus disesuaikan dengan perkembangan jaman, seperti dapat melalui berbagai aplikasi media sosial, seperti Instagram, Facebook, Instagram, WhatsApp (WA), Line, WebEx, dan YouTube.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih banyak kepada Universitas Padjadjaran yang telah memfasilitasi database dalam melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2016). Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak. Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2982

Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-1, 403–411. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7832

Bahri, S., & Fajriani. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. *Jurnal pencerahan, 9*(1), 50–65. http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/view/2491/2340

Bourke, A., Doherty, S., McBride, O., Morgan, K., & McGee, H. (2014). Female perpetrators of child sexual abuse: characteristics of the offender and victim. *Psychology, Crime & Law, 20*(8), 769-780. https://doi.org/10.1080/1068316X.2013.860456

Dewi, V. N. L., Sitaresmi, M. N., & Dewi, F. S. T. (2021). What Forms of Media Do We Need for Preventing Child Sexual Abuse? A Qualitative Study in Yogyakarta Special Region, Indonesia. *Journal of child sexual abuse, 30*(5), 511-523. https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1898510

Fitriani, F., & Nurpiana, N. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *JIKI Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA, 6*(1), 61-69. https://e-journal.poltekkes-palangkaraya.ac.id/jfk/article/view/98

Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 3613-3628. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170

Handayani, E. S., Yamtinah, S., & Kristiyanto, A. (2019). Analisis Kebutuhan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Terhadap Program Pendidikan Seksual bagi Siswa Tunarungu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019*. http://hdl.handle.net/11617/11855

Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi, 72*(2), 118-125. https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725

IDAI. (2014). *Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan XI Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang DKI Jakarta : Practical Management*. Pediatrics.

Ismiulya, F., Diana, R. R., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4276-4286. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582

Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *JURNAL DIVERSITA, 6*(1), 20-27. https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582

Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 1*(2), 28-37. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121

Kemenko PMK. (2020). *Darurat Kekerasan Seksual Perlu Penanganan Komperhensif.* .

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2019). Panduan Penanganan Kasus Anak Multidisplin yang Berpusat pada Anak.

Khosianah, F., & Murdiyani, H. (2017). Analisa Kebutuhan Penyusunan Modul Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah (usia 3-6 tahun) untuk Guru dan Orangtua. *PSIKOSAINS, 12*(2), 123-133. http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/138

KPAI. (2020). Update Data Infografis KPAI–Per 31-08-2020. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia,*.

Mardhiyah, Z., & Paramastri, I. (2019). Validasi Modul "Lingkaran" Untuk Meningkatkan Keterampilan Orangtua Menyampaikan Prevensi Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia, 4*(2), 98-110. https://jurnal.ipkindonesia.or.id/index.php/jpki/article/view/jpki-4-2-2019-98

Muslim, M., & Ichwan, I. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 2*(1), 60-73. https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i1.576

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2982

Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa, 1*(1), 13–28. https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87

Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan, 17*, 79–87. https://doi/org/10.7454/msk.v17i2.3030

Permatasari, E., Kuntoro, K., Devy, S. R., & Hendriani, W. (2019). Parental Responsiveness of Mindest-Based Nursing on Early Sexual Education to Prevent Child Sexual Abuse. *Indian Journal of Public Health Research & Development, 10*(10), 702–707. https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02932.2

Pham, M. T., Rajić, A., Greig, J. D., Sargeant, J. M., Papadopoulos, A., & McEwen, S. A. (2014). A scoping review of scoping reviews: advancing the approach and enhancing the consistency. *5*(4), 371-385. https://doi.org/10.1002/jrsm.1123

Rahayuningsih, S., Latiana, L., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Model Pelibatan Orang Tua dalam Blended Learning untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4901-4909. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2661

Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 10*(1), 50-58. https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031

Siswati, S., Hartati, Y., & Jalinus, N. (2019). Tantangan Analisis Kebijakan Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dengan Mengembangkan Media Teknologi Informasi. *International Journal of Natural Science* https://doi.org/10.23887/ijnse.v2i2.17151

Smallbone, S., & Wortley, R. (2017). Preventing child sexual abuse online. Online risk to children: Impact, protection prevention: First Edition, 143–162. https://doi.org/10.1002/9781118977545.ch8

Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., . . . Suzana Mediani, H. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3), 2201-2214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914

Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K., Colquhoun, H., Kastner, M., . . . Straus, S. E. (2016). A scoping review on the conduct and reporting of scoping reviews. *BMC Medical Research Methodology, 16*(1), 15. https://doi.org/10.1186/s12874-016-0116-4

Tursilarini, T. Y. (2017). Dampak kekerasan seksual di ranah domestik terhadap keberlangsungan hidup anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, 41*(1), 77-92. https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2277

Ulfah, M., Maemonah, S. P., Hamzah, N., & Fatwa, E. F. (2022). Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3), 1416-1428. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1773

UNICEF (Producer). (2021). Sexual violence against children. https://www.unicef.org/protection/sexual-violence-against-children.

Wahyuni, D. l. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi LGBT. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosia, 14*(1), 23-32. https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Quantum/article/view/1747

Walker-Descartes, I., Hopgood, G., Condado, L. V., & Legano, L. J. P. C. (2021). Sexual violence against children. *68*(2), 427-436. https://doi.org/10.1016/j.pcl.2020.12.006

Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(1), 10. https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793

Lampiran

Tabel 1. Hasil Penelitian Kebutuhan Informasi Pencegahan KSA Bagi Orang Tua di Indonesia

Penulis, tahun terbit	Tahun penelitian	Judul	Tempat penelitian	Tujuan	Design	Sampel	Pelaku intervensi	Tipe jurnal	Durasi penelitian	Evaluasi	Temuan
(Dewi, Sitaresmi, & Dewi, 2021)	2018	*What Forms of Media Do We Need for Preventing Child Sexual Abuse? A Qualitative Study in Yogyakarta Special Region, Indonesia*	Yogya-Karta	Mengetahui bentuk media edukasi yang diperlukan ortu, guru, staf administrasi dalam menyediakan edukasi yang cocok untuk mencegah KSA	Kualitatif	18 ortu dengan anak usia 5-6 tahun; 12 guru TK usia 2-6 tahun, 8 staf administrasi	Dosen dan peneliti FK dan FKM)	Jurnal kesehatan	3 bulan	TA	Empat kategori media yang dibutuhkan ortu, guru, staf administrasi dalam pencegahan KSA: ketersediaan di platform online, materi informasi menarik, media sederhana, dan memperhatikan aspek tabu (manajemen tabu).
(Permatasari, Kuntoro, Devy, & Hendriani, 2019)	2019	*Parental Responsiveness of Mindest-Based Nursing on Early Sexual Education to Prevent Child Sexual Abuse*	Jember Jawa timur	Menganalisis dimensi daya tanggap dalam kepedulian pola pikir ortu tentang pendidikan seksual sejak dini dalam upaya pencegahan KSA	Deskripsi Kuantitatif	170 pasang ortu (170 ayah, 170 ibu) dari 10 TK	Mahasiswa Program Doktor dan dosen IKM.	Jurnal kesehatan	TA	TD	Sebagian besar ortu merasa tidak mudah menyampaikan infromasi seksualitas, tetapi memiliki pemahaman positif tentang peran pendidikan seksual sejak dini sebagai upaya pencegahan KSA. Kendala utamanya adalah bagaimana cara menyampaikan pesan pencegahan KSAl dengan bahasa yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.
(Khosianah & Murdiyani, 2017)	2017	Analisa Kebutuhan Penyusunan Modul Pelatihan Pencegahan KSA Pada Anak Usia Pra Sekolah (Usia 3-6 Tahun)	Surabaya Jawa timur	Mengetahui analisis kebutuhan yang dibutuhkan oleh guru dan ortu untuk	Kualitatif	Ortu dan guru dari anak usia pra-sekolah (usia 3-6 tahun)	Peneliti dari Fakultas Psikologi	Psikosains	TD	TA	Terdapat 80% ortu/guru mengatakan sebaiknya ada kebijakan khusus pemerintah agar ortu/guru memberikan pendidikan pencegahan KSA; 83,33% ortu/guru mengatakan sebaiknya ada kebijakan khusus diterapkan sekolah agar guru memberikan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2982

Penulis, tahun terbit	Tahun peneliti-an	Judul	Tempat peneliti-an	Tujuan	Design	Sampel	Pelaku intervensi	Tipe jurnal	Durasi penelitian	Eva luasi	Temuan
		Untuk Guru dan Ortu		mengajarkan kepada anak usia pra sekolah tentang cara mencegah KSA.							pendidikan pencegahan KSA; 80% ortu/guru memahami benar mengenai pengertian pendidikan seks pada anak usia prasekolah, 25% ortu/guru mengatakan anak usia pra sekolah tidak perlu diberikan pendidikan seks karena berbahaya bagi anak usia dini.
(Siswati, Hartati, & Jalinus, 2019)	2018	Tantangan Analisis Kebijakan Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dengan Mengembangkan Media Teknologi Informasi	Kota Payakumbuh Sumatera Barat	Untuk melihat tantangan dari hasil analisis pencegahan KSA yang terjadi di kota Payakumbuh tahun 2017, dan untuk mengetahui input, proses dan ouput yang dihasilkan.	Kualitatif	Wakil Ketua P2TP2A, Ketua Devisi, Petugas P2TP2A, Kepala Sekolah/ Guru BP	Dosen dan peneliti FKM	Jurnal scientific	TA	TA	Diperoleh tenaga mencukupi, dana dan sarana prasarana masih kurang. Pencegahan primer dan sekunder KSA belum terdapat pada semua sekolah (deteksi dini kasus, konseling dan penanganan korban). Pencegahan primer dalam KSA tidak terbatas pada anak, tetapi juga guru dan ortu yang harus dimulai sejak anak-anak masih kecil disesuaikan dengan perkembangan teknologi Teknologi revolusi industri 4.0 adalah teknologi informasi melalui berbagai aplikasi media sosial, seperti instagram, facebook, whatsapp, edmodo dan sebagainya. Kasus KSA harus lebih mengutama upaya promotif, preventif, tanpa mengesampingkan tindakan curatif dan rehabilitatif.
(Handayani, Yamtinah, & Kristiyanto, 2019)	2019	Analisis Kebutuhan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Terhadap Program Pendidikan Seksual Bagi	Surakarta Jawa tengah	Mengetahui tentang kebutuhan guru terhadap program pendidikan seksual bagi anak	Deskriptif kuantitatif	18 orang guru di SLB yang terdiri dari 2 guru laki-laki dan 16 guru perempuan.	Dosen dan peneliti Magister Pendidikan Luar Biasa	Prosiding Semnas Kesmas UMS	TD	TA	Sebagian besar guru sudah memiliki pemahaman tentang konsep pendidikan seksual bagi anak tunarungu, tetapi belum sepenuhnya memberikan pendidikan seksual kepada anak dikarenakan belum ada program khusus tentang pendidikan seksual. Para guru membutuhkan program

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2982

Penulis, tahun terbit	Tahun peneliti-an	Judul	Tempat peneliti-an	Tujuan	Design	Sampel	Pelaku intervensi	Tipe jurnal	Durasi penelitian	Eva luasi	Temuan
		Siswa Tunarungu		tunarungu di sekolah luar biasa.							pendidikan seksual bagi anak tunarungu agar terhindar dari KSA, karena pendidikan seksual penting diberikan kepada anak untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mereka tentang konsep seks (anggota tubuh, jenis kelamin, alat reproduksi, hubungan antara laki – laki dan perempuan, hal – hal yang termasuk penyimpangan perilaku seksual, KSA, dan akibat dari seks bebas).
(Mardhiyah & Paramastri, 2019)	2015	Validasi Modul "Lingkaran" untuk meningkatkan keterampilan ortu dalam menyampaikan prevensi KSA	Sleman Yogya-karta	Menvalidasi modul prevensi KSA bagi ortu	Untreated control group design with pretest and posttest	13 ortu dari anak usia dini	Peneliti dari fakultas psikologi	Jurnal psikologi klinis Indonesia	TD	TA	Ortu merasa mempunyai pengetahuan yang minim terkait KSA dan praktik mengajarkan prevensi KSA, merasa topik tersebut masih tabu untuk dibicarakan dengan anak, merasa anak masih terlalu kecil untuk diajak berbicara mengenai KSA atau mengingkari risiko anak menjadi korban KSA.

Keterangan : KSA=Kekerasan Seksual Pada Anak, Ortu=Orang Tua, TD (Tidak Diketahui),;TA (Tidak Ada); TK=Tamana Kanak-kanak, IKM=Ilmu Kesehatan Masyarakat; FK= Fakultas Kedokteran ; FKM=Fakultas Kesehatan Masyarakat; Semnas= Seminar nasional; Kesmas= Kesehatan Masyarakat; UMS= Universitas Muhammadiyah Surakarta